

KARYA KOMPOSISI PETEGAK KREASI JEGOG “NGAKIT”

I Komang Diki Putra Sentana¹, Hendra Santosa^{2*}, dan Ni Wayan Masyuni Sujayanthi³

^{1, 2*, 3} Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

E-Mail Korespondensi: hendra@isi-dps.ac.id*

ABSTRACT

Musical works of art, especially karawitan music, are created from the creative ideas of artists, the creation idea of art can arise from several phenomena including natural phenomena, life phenomena, and musical phenomena. Most ideas arise from natural phenomena and life phenomena, but it is possible that the creation of karawitan musical art can emerge from musical phenomena. This inspires the author to create a work that aims to focus on the musical phenomena contained in the work entitled “Ngakit” so that it can provide a touch of creativity in karawitan music. The method used in this work is the method of creation by I Wayan Beratha which consists of the nguping, menahin, and ngalusin process by adding a method of expressing feelings (“ngungkap rasa”) for appreciation in each part of the song. The work “Ngakit” is realized using the Gamelan Jegog media with the Kotekan musical technique and Jegog’s distinctive technique, namely the Nyelangkit technique, the two musical techniques are processed in such a way as to form a new musical pattern which the author calls the term “Ngakit”.

Keywords: jegog, kotekan, nyelangkit, and ngakit

ABSTRAK

Karya seni musik khususnya musik karawitan tercipta dari ide kreatif para seniman, ide penciptaan sebuah karya dapat muncul dari beberapa fenomena diantaranya fenomena alam, fenomena kehidupan, maupun fenomena musical. Sebagian besar ide muncul dari fenomena alam dan fenomena kehidupan namun tidak menutup kemungkinan terciptanya suatu karya seni musik karawitan dapat muncul dari fenomena musical. Hal ini menggugah penulis untuk menciptakan sebuah karya yang bertujuan memfokuskan pada fenomena musical yang terdapat dalam karya yang berjudul “Ngakit” sehingga dapat memberikan sentuhan kreatifitas dalam musik karawitan. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode penciptaan oleh I Wayan Beratha yang terdiri dari proses *nguping*, *menahin*, dan *ngalusin* dengan menambahkan metode *ngungkap rasa* untuk penghayatan pada setiap bagian lagu. Karya “Ngakit” direalisasikan dengan menggunakan media Gamelan Jegog dengan teknik musical *Kotekan* dan teknik khas dari Jegog yaitu teknik *Nyelangkit*, kedua teknik musical tersebut diolah sedemikian rupa sehingga membentuk pola musical baru yang penulis sebut dengan istilah “Ngakit”.

Kata kunci: jegog, kotekan, nyelangkit, and ngakit

1. PENDAHULUAN

Setiap karya seni yang lahir dari kreatifitas seorang seniman akan melalui sebuah proses perhitungan yang mendalam dengan mengamati sebuah objek, yang dapat menghasilkan ide atau gagasan (Daniswara, 2021). Ide dapat muncul dengan melihat beberapa fenomena diantaranya fenomena alam, fenomena kehidupan, dan fenomena musical. Para seniman dalam menciptakan suatu karya sebagian besar memunculkan ide dari fenomena alam dan fenomena kehidupan namun tidak menutup kemungkinan fenomena musik menjadi salah satu ide dalam menciptakan karya seni. Fenomena musik yang maksud adalah suatu unsur atau bahan yang biasanya digunakan dalam menyusun suatu karya musik kemudian digunakan sebagai ide atau dapat dikatakan bagian dalam musik menjadi titik fokus dalam membuat suatu karya. Contoh dari karya Johan Sebastian Bach yang berjudul *Cannon* dengan menggunakan teori musik yang disebut dengan teori *cannon*, hal ini membuktikan bahwa karya tersebut menggunakan fenomena musical untuk membuat suatu karya musik yang tidak lagi menggunakan fenomena alam atau fenomena kehidupan. Melihat fenomena tersebut, penulis terpacu untuk membuat karya yang menggunakan ide dari suatu unsur musik atau teknik memainkan alat musik untuk menghasilkan suatu karya dengan kebaharuan sehingga karya tersebut memiliki keunikan dari karya komposisi musik yang pernah ada. Pembuatan karya komposisi musik seperti diatas tentunya melalui proses observasi dan mendengarkan karya musik yang telah ada, dari sekian banyak komposisi *petegak* yang ada di dalam ensambel gamelan Jegog (Ardiana, 2021) hampir semuanya menggunakan teknik *ngotek* dan teknik *nyelangkit* tersebut.

Sepanjang pengetahuan penulis hanya terdapat satu karya yang menggunakan salah satu teknik tersebut sebagai ide karya yaitu “tabuh *petegak*” (Sukarta, 2021) *beberoan* yang merupakan sebutan lain dari teknik *nyelangkit*, namun karya *petegak* lainnya pun tidak menutup kemungkinan menggunakan teknik yang sama.

Berdasarkan permasalahan dari fenomena musical di atas maka penulis menciptakan karya dengan memadukan beberapa teknik sehingga membentuk suatu tabuh *petegak* kreasi. Tabuh *petegak* merupakan tabuh yang bersifat sangat klasik dan mentradisi di dalam jegog, tradisi dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan terus menerus (Sudirana, 2019), sedangkan tabuh kreasi sudah mendapat sentuhan perkembangan sehingga dapat dikatakan bahwa tabuh *petegak* kreasi merupakan sebuah komposisi gending yang memiliki unsur tabuh *petegak* dengan beberapa pengembangan.

Berdasarkan pengalaman dalam memainkan instrumen gamelan Jegog, penulis menemukan hal unik sehingga menjadikannya sebuah karya komposisi tabuh *petegak* gamelan Jegog dengan mengangkat sebuah teknik memainkan instrumen gamelan baik itu teknik yang hanya ada di dalam permainan instrumen jegog maupun teknik yang digunakan pada ensambel gamelan lainnya yaitu teknik *nyelangkit* dan *kotekan*. Kotekan berasal dari kata *kotek* yang berarti menjolok atau memukul dengan galah, sedangkan akhiran “an” yang mengikuti menyatakan hasil perbuatan yang disebut pada bentuk dasar. Tidak berbeda dengan ubit–ubitan, istilah *kotekan* juga digunakan untuk menyebutkan sistem permainan gamelan Bali dengan sistem *polos sangsih* (Bandem, 1987; Suweca, 2007). Kata *kotekan* di Kabupaten Jembrana disebut dengan *ngotek*, ketika di dalam memainkan gamelan Bali dan menyebut kata *ngotek* maka dapat diketahui dalam permainan melodinya merupakan rangkaian yang saling melengkapi antara polos dan sangsih.

Nyelangkit dalam memainkan instrumen gamelan Jegog merupakan teknik permainan melodi yang hampir sama dengan teknik ubit–ubitan atau *kotekan*, hanya saja dalam *kotekan* memerlukan dua jalinan melodi yang digabungkan tapi pada teknik *nyelangkit* hanya dimainkan oleh satu orang. Teknik permainan *nyelangkit* jika tidak didengarkan secara seksama maka terdengar seperti dua instrumen yang melakukan teknik pukulan *ngotek*, terlebih lagi apabila penikmat baru pertama mendengarkan

komposisi musik Jegog. Teknik *nyelangkit* hanya terdapat dalam permainan instrumen di dalam ensambel gamelan Jegog lebih tepatnya instrumen *Kancil* dan *Suir*. Hal tersebut dikarenakan dalam memainkan instrumen gamelan Jegog menggunakan dua *panggul* sehingga memungkinkan untuk melakukan dua jalinan melodi secara bersamaan. Penggunaan *panggul* dalam permainan instrumen gamelan Bali tentu saja selain ensambel gamelan Jegog masih banyak ensambel gamelan lainnya yang menggunakan dua panggul tetapi hanya ensambel gamelan Jegog yang menggunakan teknik *nyelangkit* tersebut, hal itu kemudian menjadi menarik bagi penulis sehingga dijadikan ide karya.

Karya komposisi *petegak* (instrumentalia) yang berjudul *Ngakit*, dalam bahasa Bali *ngakit* berarti merakit atau menggabungkan beberapa elemen menjadi satu kesatuan. Di Kabupaten Jembrana terdapat kata *a-akit* yang berarti sepasang, kata tersebut sering digunakan untuk menyebutkan sepasang kerbau pada budaya *Mekepung* (kompetisi balap kerbau) dan sepasang sapi untuk membajak sawah. Jadi kata *ngakit* ini kemudian kembali lagi kepada teknik *ngotek* dan *nyelangkit* yang merupakan rakitan dari dua jalinan melodi yang menjadi satu untuk memperkaya jalinan melodi atau *interlocking figureation*. Ide diatas juga berangkat dari sebuah sistem keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dua yaitu, percaya terhadap adanya dua kekuatan yang dahsyat seperti baik buruk, siang dan malam, laki dan perempuan, kaja dan kelod, sekala dan niskala, dan lain - lain (Bandem, 1986). Hal ini penulis kaitkan dengan sistem permainan gamelan Bali yang disebut *kotekan* merupakan perpaduan dari dua jenis pukulan yang berbeda namun menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi. Kata “*Ngakit*” dalam judul karya ini merupakan penggabungan dari kata *ngotek* dan *nyelangkit* sehingga membentuk istilah *Ngakit*, yang akan mengarah kepada konsep karya sebagaimana tujuan utama yaitu membuat sebuah jalinan melodi yang memainkan teknik *ngotek* dan *nyelangkit* secara bersamaan. *Kotekan* adalah salah satu identitas budaya gamelan Bali (Dibia, 2017). Teknik *kotekan* tersebut di dalam komposisi

Jegog klasik tidak pernah luput keberadaannya, sedangkan *ubit-ubitan* sebagai teknik permainan yang dihasilkan dari perpaduan sistem *on beat (polos)* dan *of beat (sangsih)*. Perpaduan antara pukulan *polos* dan *sangsih* ini disebut dengan *ubit-ubitan* (Bandem, 1993). Kedua teknik tersebut berkaitan satu sama lain khususnya dalam karya komposisi Jegog klasik maupun kreasi.

2. METODE PENCIPTAAN

Menciptakan suatu karya seni memerlukan suatu metode penciptaan, karena dalam pengaplikasiannya metode penciptaan layaknya jalan atau peta arah menuju suatu tujuan, maka dari itu setiap jalan yang kita lewati akan memberikan kesan tersendiri yang akan mempengaruhi karya, dengan kata lain semua jalan tersebut memang harus dilalui satu per satu karena jika satu jalan atau proses saja di tinggalkan maka karya tersebut tidak akan sempurna. Dalam menciptakan karya *Ngakit* menggunakan metode penciptaan yang dibuat oleh I Wayan Beratha yaitu 1) *Nguping*, 2) *Menahin*, 3) *Ngalusin*, (Senen, 2002: 45) serta I Ketut Gede Asnawa seorang komposer handal karawitan Bali yang merupakan murid dari I Wayan Beratha menambahkan proses *Ngungkab Rasa* (Kariasa and Putra, 2021).

Adapun proses penciptaan yang dituangkan dalam karya ini adalah sebagai berikut. 1). *Nguping* adalah tahapan yang melibatkan pendengaran baik itu mendengarkan refrensi karya maupun penuangan karya. Pada tahap penuangan lagu/gending, *nguping* merupakan sebuah tata cara penuangan melodi atau ritme dengan memberikan contoh dan didengar oleh pemain kemudian dipraktekan dalam cara kerja musik; 2). *Menahin* dalam bahasa Bali berarti memperbaiki. Pada proses menahin, penulis melakukan perbaikan pada keseluruhan dari karya tersebut. Selain memperbaiki pola-pola melodi dan ritme pada tahapan menahin juga dilakukan revisi mengenai struktur komposisi dari pandangan yang lebih luas, sehingga kesatuan karya musik terbangun dengan alur yang sesuai dengan konsep garapan musik. Pada tahapan *menahin* juga dilakukan

pemotongan atau penambahan struktur lagu/gending sesuai dengan kebutuhan kompositoris; 3). *Ngalusin* adalah tahap merumuskan hal - hal detail dalam penciptaan karya karawitan. *Ngalusin* berarti menghaluskan atau menjadikan halus, memberikan nafas pada gending dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan kebersihan hasil karya. Penjiwaan pada lagu/gending juga dilakukan dalam proses *ngalusin*; 4). *Ngungkab* rasa adalah tahapan memberikan penekanan-penekanan teknik untuk membangkitkan rasa dari bentuk-bentuk kongkrit yang masih terasa kaku. Menitik beratkan pada perbedaan antara pemahaman dan penghayatan, ketika sebuah struktur dan formulasi yang telah dipahami dan selanjutnya dapat dihayati untuk menghadirkan inti yang disematkan pada tiap bagian lagu.



Gambar 1. Proses Latihan Komposisi Jegog
(Sumber: Diki Putra, 2022)

3. PEMBAHASAN

Gamelan Jegog merupakan merupakan jenis gamelan berlaras pelog empat nada (Artayasa, 2017) dan juga merupakan salah satu ensambel gamelan yang ada di Kabupaten Jembrana sekaligus menjadi kearifan lokal sebagai ciri khas Kabupaten Jembrana dalam bidang seni karawitan. Menurut buku Gong Antropologi Pemikiran yang dibuat oleh I Wayan Rai S. pada tahun 2001 menjelaskan bahwa Gamelan Jegog merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang bilah bilahnya terbuat

dari bambu, tiap-tiap *tungguh* (rancakan) instrumen yang membangun perangkat Jegog terdiri dari delapan bilah tergantung sedemikian rupa pada *pelawahnya* atau rancakannya (Rai, 2001).

Jika dilihat dari laras, Gamelan Jegog dikatakan berlaras pelog empat nada yang terdiri dari *ndong*, *ndeng*, *ndung*, dan *ndaing*, namun belakangan ini kembali dibahas bahwa Gamelan Jegog memiliki laras tersendiri yaitu laras Jegog (Sugiartha, 2015). Menurut I Gede Arya Sugiartha dalam bukunya yang berjudul Lekesan Fenomena Seni Musik Bali menjelaskan bahwa Gamelan Jegog dalam jenis instrumennya terdiri dari enam instrumen yaitu, *barangan*, *kancilan*, *suir*, *celuluk*, *undir*, dan *jegogan*, keseluruhan instrumen Jegog merupakan instrumen perkusi atau alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul. Kesatuan peragkat Gamelan Jegog diorganisasikan dalam sebuah struktur fungsi yang sistematis untuk melahirkan suara musik. Tiga instrumen *barangan* di depan satu berfungsi sebagai pemberi komando dan dua instrumen lainnya berfungsi untuk memperkaya jalinan melodi atau *interlocking figuration*. Tiga instrumen *kancil* dan tiga instrumen *suir* juga berfungsi untuk memperkaya jalinan melodi dengan oktaf yang lebih tinggi dan dominan menggunakan teknik pukulan *ubit-ubitan*. Sementara itu instrumen *celuluk* atau *kuntung*, *undir* dan *jegogan* berfungsi untuk memainkan melodi pokok untuk memberikan tekanan atau kolotomik guna memperjelas ruas-ruas melodi.

Membahas mengenai melodi yang dimainkan pada ensambel Gamelan Jegog tentu mengarah teknik musicalnya, Gamelan Jegog memiliki gaya musical yang kaya akan dinamika sebagai bentuk cerminan dari masyarakat yang dinamis dan progresif. Sifat dinamis tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh masyarakatnya yang kebanyakan dari kalangan petani dan daerah Jembrana berdekatan dengan daerah budaya yaitu Jawa Timur dan Madura, tipe masyarakat yang heterogen baik dari segi budaya dan agama membuat pengalaman estetis masyarakat Jembrana terpengaruh oleh karya-karya tersebut lainnya.



Gambar 2. Pementasan Jegog Dalam Acara Ujian
Tugas Akhir, 11 Januari 2022
(Sumber: Diki Putra, 2022)

Karya komposisi ini saya sebut sebagai karya komposisi petegak kreasi karena menggunakan struktur tabuh petegak klasik dan terdapat pembaharuan di dalamnya sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi ini mengandung unsur kreasi di dalamnya. Secara sederhana komposisi petegak merupakan sebuah gending yang digunakan untuk mengundang penonton dalam pertunjukan jegog sebelum akhirnya pementasan tersebut berujung kepada *mebarung*, yaitu sebuah ajang kontestasi dalam pementasan gamelan jegog yang bertitik fokus pada volume suara gamelan yang keras. Dari beberapa orang pecinta jegog memang mereka menyaksikan pertunjukan Jegog semata mata untuk melihat pertunjukan *mebarung*, sehingga bagian *mebarung* pada karya ini juga sangat penting sebagai identitas jegog itu sendiri. Notasi *mebarung* seperti dibawah ini.

?? oo	oo ??	? oo o	o ???
oo oo	?? ? o	o o o ?	?? oo
o o ? ?	? oo o	o ?? ?	oo o o
?? ? o	oo o ?		

Gambar 3. Notasi Komposisi Tabuh Petegak
Kreasi Ngakit
(Sumber: I Komang Diki Putra Sentana, 2022)

Berbicara masalah estetika karya berarti berbicara masalah keindahan karya (A.A.M.Djelantik, 2004; Rianta, 2019). Dalam komposisi petegak kreasi “Ngakit” ini mengandung unsur tradisi yang kental dalam repertoar jegog juga terdapat unsur kebaharuan di dalamnya. Hal tersebut menurut saya menjadi keindahan di dalam karya ini, karena karya ini tidak meninggalkan maupun mengubah kaedah di dalam gending–gending petegak klasik sehingga rasa jegog klasik nya benar – benar masih sangat kental. Selain itu penambahan unsur kreasi di dalamnya membuat karya ini mendapat kebaharuan sehingga ada hal menarik yang dapat dilihat sebagai perkembangan kesenian khususnya seni karawitan.

Setiap karya seni yang lahir dari kreatifitas seniman sudah pasti melalui proses perhitungan yang mendalam. Seniman yang akan membuat sebuah karya akan mengamati sebuah objek dimana objek tersebut dapat dimediumisasi menjadi suatu hasil karya seni yang menggambarkan objek itu sendiri. Objek yang diamati kemudian dapat menghasilkan ide gagasan, ide itu sendiri bisa berasal dari fenomena alam, fenomena kehidupan, dan lain–lain kembali ke individu seniman itu sendiri. Memilih fenomena–fenomena tersebut diatas sudah menjadi hal yang lumrah di dalam ruang lingkup seorang seniman, selain fenomena alam dan fenomena kehidupan, beberapa seniman khususnya seniman musik justru terkadang menggunakan fenomena musik itu sendiri untuk dijadikan karya.

Fenomena musik yang dimaksud adalah suatu unsur atau bahan yang biasanya digunakan dalam menyusun suatu karya musik kemudian digunakan sebagai ide, gagasan atau lebih tepatnya seniman tersebut justru menggunakan bagian dalam musik sebagai titik fokus dalam berkarya. Kemudian saya terpacu untuk membuat karya yang menggunakan ide dari suatu unsur musik atau teknik memainkan alat musik yang kemudian menghasilkan suatu karya dengan memiliki kebaharuan dan originalitas atau dapat dikatakan karya tersebut memiliki suatu keunikan yang belum ada dalam karya–karya komposisi musik sebelumnya, namun dalam membuat karya komposisi musik seperti yang

saya jelaskan diatas tentunya harus mengamati atau mendengarkan karya musik yang telah ada, dari sekian banyak komposisi petegak yang ada di dalam ensambel gamelan jegog hampir semuanya menggunakan teknik ngotek dan teknik nyelangkit tersebut. Notasi *kotekan* sebagai berikut.



Gambar 4. Notasi Komposisi Tabuh Petegak Kreasi Ngakit

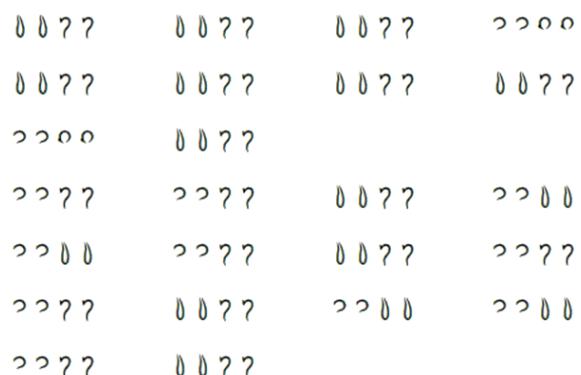
(Sumber: I Komang Diki Putra Sentana, 2022)

Keotentikan karya Ngakit berarti membahas tentang keunikan dan perbedaan karya ini dengan karya-karya lainnya. Karya komposisi ini memiliki keunikan dan perbedaan pada suatu bagian yaitu pada bagian pengisep yang dimana pada bagian pengisep ini saya menciptakan sebuah pola yang disebut ngakit. Ngakit berarti menyatukan atau merakit, dalam pengaplikasianya saya merakit dua pola musical yaitu kotekan dan nyelangkit yang dimainkan secara bersamaan dan bergiliran di dalam satu jalinan melodi.

Karya dalam berkesenian komposisi musik umumnya dan Jegog khususnya diperlukan suatu pemahaman tentang tiga ideologi berkesenian yaitu konservatif, progresif, dan fragmatis. Konservatif berarti berkesenian dengan berorientasi kepada masa lampau, progresif berarti berkesenian dengan berorientasi pada masa depan, dan Fragmatis berarti berkesenian dengan berorientasi pada masa sekarang (Jazuli, 2000: 94). Dengan memahami ke tiga ideologi tersebut kemudian kita dapat memilih berkarya dengan menggunakan ideologi sesuai

dengan keinginan kita untuk menunjang ide kreatif yang ingin kita tuangkan kedalam karya komposisi Jegog.

Karya komposisi Jegog yang akan dibuat menggunakan ideologi konservatif karena berkaitan dengan ide yang berasal dari fenomena musical yang telah ada dari dulu dan dikemas kembali dalam bentuk komposisi *petegak* kreasi dengan ensambel gamelan Jegog. Menggunakan ensambel gamelan Jegog untuk mewujudkan karya ini dikarenakan fenomena musik yang diangkat salah satunya berasal dari teknik permainan melodi yang hanya ada pada ensambel gamelan Jegog. Teknik permainan tersebut adalah *nyelangkit* atau di beberapa daerah juga disebut dengan *beberoan*. Teknik permainan ini kemudian menjadi ide dalam membuat karya komposisi karena teknik ini sering digunakan di dalam karya komposisi Jegog namun seolah luput dari pandangan seniman. Teknik nyelangkit dari kekhasannya merupakan sebuah *genuine creativity* atau kreatifitas budaya lokal (Santosa, 2016) yang seharusnya menjadi daya tarik kesenian Jegog. Salah satu notasi yang menggunakan teknik nyelangkit adalah seperti berikut.



Gambar 5. Notasi Komposisi Tabuh Petegak Kreasi Nggakit

(Sumber: I Komang Diki Putra Sentana, 2022)

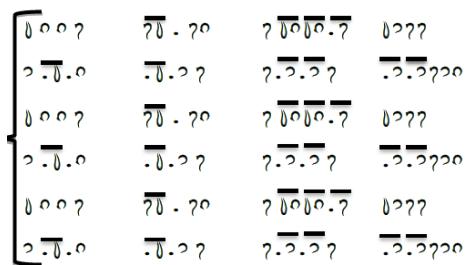
Selain *nyelangkit* teknik yang sering digunakan dalam komposisi karawitan adalah *kotekan* atau *ubit-ubitan*. Kata *Ngakit* dalam judul karya ini merupakan penggabungan dari kata *ngotek* dan *nyelangkit*. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut menjadi *Ngakit* kemudian akan mengarah kepada konsep karya dengan membuat

sebuah jalinan melodi yang memainkan teknik *ngotek* dan *nyelangkit* secara bersamaan. Secara struktur dalam komposisi gending Jegog terdapat lima bagian yaitu, *pengawit*, *ngoncang*, *pengalus*, *ngisep*, dan *penyuud* (Sugiartha, 2015). Penggunaan struktur tersebut telah memperhitungkan beberapa aspek seperti proporsi dan *balance* dengan menggunakan teori komposisi dalam melukis (Duija, 2019), untuk merealisasikan teknik *ngotek* dan *nyelangkit* tersebut diatas dituangkan ke masing-masing bagian, sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur dan Medium Karya Komposisi Tabuh Petegak Kreasi Ngakit

Pengawit	Ngoncang	Pengalus	Ngisep	Penyuud
Kebyar	Ngotek	Nyelangkit	Ngandir	Mebarung
Ngotek	Ngandir	Nyelangkit	Ngakit	
Nyelangkit	Ngotek	Nyelangkit	Ngandir	
	Ngandir		Ngakit	

Dalam tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa pengolahan medium yang digunakan di dalam karya *Ngakit* ini sebagian besar menggunakan teknik *ngotek* atau *kotekan* dan *nyelangkit* sehingga menghasilkan sebuah pola baru yang disebut dengan *Ngakit*. Hal inilah yang menggambarkan ide gagasan dari penciptaan karya ini. Pola *ngakit* pada bagian *ngisep* tersebut merupakan sebuah pola yang dibuat dengan penggabungan dua pola teknik menabuh yaitu *kotekan* dan *nyelangkit* yang dimainkan secara bersamaan di dalam satu irama sehingga menghasilkan sebuah pola baru yang belum pernah ada dalam garapan Jegog klasik sebelumnya, adapun melodi *ngakit* tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Notasi Komposisi Tabuh Petegak Kreasi Ngakit
(Sumber: I Komang Diki Putra Sentana, 2022)



Gambar 7. Pentas Jegog tampak samping
(Sumber: Diki Putra, 2022)

4. SIMPULAN

Karya komposisi yang berjudul *Ngakit* merupakan karya komposisi *petegak* kreasi yang terinspirasi dari sebuah fenomena musikal. Karya ini dibuat dengan memfokuskan pada teknik musical klasik. Judul *Ngakit* dalam bahasa Bali berarti merakit beberapa elemen menjadi satu, dalam proses karya *Ngakit* diinterpretasikan kedalam bentuk komposisi musik *petegak* kreasi dengan merakit dua pola musical yaitu *Kotekan* dan *Nyelangkit*. Teknik *kotekan* terdapat pada hampir di seluruh komposisi gending klasik di Bali, sedangkan teknik *nyelangkit* merupakan teknik khas dalam memainkan Gamelan Jegog. Kecintaan penulis terhadap gamelan Jegog sehingga memberikan perhatian lebih kepada teknik *Nyelangkit* dengan menjadikannya ide dalam membuat karya musik.

5. DAFTAR ACUAN

- A.A.M.Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar* (2nd ed.). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Ardiana, K. A. N. K. S. (2021). Introduction to “Achromatic” Karawitan Artwork | Pengantar Karya Seni Karawitan “Achromatic.” *Ghurnita*, 1(2), 108–116.

- Artayasa, I. N. (2017). *Sikap Paksa Pada Gamelan Jegog Bali*. Denpasar.
- Bandem, I. M. (1987). *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Daniswara, I. P. (2021). Megineman A New Creative Musical Composition | Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 134–142.
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar.
- Duija, I. N. (2019). Prasi/ : Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi Teo-Antropologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 19–29. doi: 10.31091/mudra.v34i1.631
- Jazuli, M. (2000). Seni Pertunjukan Global: Sebuah Pertarungan Ideologi Seniman. *Global-Lokal, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, X.
- Kariaswa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. doi: 10.31091/mudra.v36i2.1471
- Rai, W. (2001). *Gong Antropologi Pemikiran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Rianta, I. M. K. S. H. S. I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 385–393. doi: 10.31091/mudra.v34i3.678
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. doi: 10.31091/mudra.v34i1.647
- Sugiartha, I. G. A. (2015). *Lekesan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukarta, A. G./ ; I. K. M. (2021). Music Composition Bebarongan “Cepuk” | Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 29–36.
- Suweca, I. W. (2007). Karawitan Bali Perspektif Rasa. *Mudra*, 20(1).